

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.

Kateter merupakan sebuah alat berbentuk pipa yang dipasangkan ke organ tubuh manusia digunakan untuk mengeluarkan urin dari kandung kemih (Hooton et al., 2010). Pemasangan kateter memiliki tujuan untuk diagnostik maupun terapeutik, memintas suatu obstruksi yang menyumbat urin, menghasilkan drainasi pasca operatif pada kandung kemih (Sari & Prijono, 2015). Selain untuk dekompresi kandung kemih, kateter juga digunakan untuk mengavaluasi jumlah urine yang keluar dan pada pasien inkontinensia urine. Mengingat fungsi tersebut 15% - 25% pasien di rumah sakit memakai kateter. Infeksi sering terjadi setelah pemasangan kateter urine dan setiap hari kateter yang terpasang meningkat 5% bakteri dalam urine, pada kateter menetap jangka pendek atau jangka panjang ini, angka infeksi adalah 3-5%, 5%, dan 3-10% per harinya (Potter et al., 2013)

Menurut Hootan (2010) pemasangan kateter merupakan tindakan keperawatan dengan cara memasukkan kateter ke dalam kandung kemih melalui uretra yang bertujuan untuk membantu memenuhi kebutuhan eliminasi dan sebagai pengambilan bahan pemeriksaan. Tindakan pemasangan kateter merupakan tindakan invasif yang dapat menimbulkan rasa nyeri, sehingga jika dikerjakan dengan cara yang keliru akan dapat menimbulkan kerusakan uretra yang permanen. Nyeri merupakan keluhan

utama yang sering dialami oleh pasien dengan kateterisasi urin karena tindakan memasukkan selang kateter ini ke dalam kandung kemih mempunyai resiko terjadinya infeksi atau trauma pada uretra. Resiko trauma berupa iritasi pada dinding uretra lebih sering terjadi pada pria karena keadaan uretranya berliku-liku dari pada wanita serta membran mukosa yang melapisi dinding uretra sangat mudah rusak oleh pergesekan akibat dimasukkannya kateter (Berman, A; Snyder, S & Frandsen, 2016).

Pada survei pendahuluan yang dilakukan oleh penulis pada tanggal 05 Februari 2020 di bangsal rawat inap RS Islam Sultan Agung Semarang diperoleh jumlah *BOR* (*Bed occupancy Rate*) pada hari itu sebesar 65 %, dengan jumlah pasien yang terpasang kateter sebanyak 21,5 %. Dari wawancara sekilas diperoleh gambaran kasar mengenai ketidaknyamanan akibat kateterisasi terhadap 10 pasien, 3 orang pasien mengatakan sudah terbiasa dengan adanya kateter, dan 7 orang pasien mengatakan kurang nyaman dengan terpasangnya kateter urine, dikarenakan adanya benda asing yang terpasang dibagian tubuh.

Berbagai indikasi pemasangan kateter uretra dan perbedaan keadaan waktu pemulihan membuat lama waktu terpasangnya kateter bervariasi. Sehubungan dengan semakin tinggi terjadinya peluang frekuensi trauma, yang dapat disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain penatalaksanaan pemasangan maupun perawatan kateterisasi yang tidak sesuai standar prosedur sehingga seiring lama waktu terpasang kateter yang meningkat, kemungkinan menimbulkan rasa ketidaknyamanan semakin besar. Kemungkinan lain yang dapat

muncul yaitu berkurangnya rasa ketidaknyamanan seiring lama waktu terpasang kateter yang dipengaruhi oleh adanya respon adaptasi terhadap adanya kateter. Maka kemungkinan adanya perbedaan rasa ketidaknyamanan yang timbul akibat kateterisasi berbeda sesuai dengan lama waktu terpasangnya kateter.

Salah satu komponen dalam *comfort care* yaitu berfokus pada kenyamanan pasien. Mengurangi atau menghilangkan ketidaknyamanan pada pengalaman manusia secara fisik (*physical comfort*) merupakan upaya pemenuhan kebutuhan akan rasa nyaman, dan salah satu kebutuhan rasa nyaman secara fisik yaitu penurunan mekanisme fisiologis yang terganggu atau berisiko karena penyakit atau prosedur invasif (Peterson & Bredow, 2011). Pendekatan teori *comfort* yang dikembangkan oleh Kolcaba menawarkan kenyamanan sebagai bagian terdepan dalam proses keperawatan. Kolcaba memandang bahwa kenyamanan holistik adalah kenyamanan yang menyeluruh meliputi kenyamanan *fisik* berhubungan dengan sensasi tubuh pasien, *psikospiritual* berhubungan dengan keharmonisan hati dan ketenangan jiwa, *lingkungan* berhubungan dengan menjaga kebersihan dan kerapihan lingkungan, dan *psikososial* berhubungan dengan hubungan interpersonal, keluarga dan masyarakat. Tingkat kenyamanan terbagi menjadi tiga yaitu *relief* dimana pasien memerlukan kebutuhan kenyamanan yang spesifik, *ease* yaitu terbebas dari rasa ketidaknyamanan atau meningkatkan rasa nyaman, dan *transcendence* yaitu mampu mentoleransi atau dapat beradaptasi dengan ketidaknyamanan (Wirastri et al., 2017).

Penelitian yang dilakukan oleh Andriyani (2015). Hasil penelitian tersebut diperoleh data rata-rata persepsi nyeri kelompok intervensi setelah dilakukan relaksasi napas dalam pada saat pemasangan kateterisasi urin adalah 4,57, dengan skor terendah adalah 2 dan skor tertinggi adalah 6. Rata-rata persepsi nyeri kelompok kontrol setelah dilakukan relaksasi napas dalam pada saat pemasangan kateterisasi urin adalah 6,67, dengan skor terendah adalah 4 dan skor tertinggi adalah 9. Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan terhadap persepsi nyeri setelah dilakukan teknik relaksasi napas dalam.

Oleh karena itu berdasarkan uraian dan analisa di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Gambaran Ketidaknyamanan pada Pasien Terpasang Kateter di bangsal Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang” karena rasa ingin tahu apakah terpasang kateter dapat mempengaruhi rasa nyaman klien yang menyebabkan lama penyembuhan klien tersebut.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian masalah pada latar belakang di atas maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah adakah gambaran ketidaknyamanan pada pasien terpasang kateter di ruang rawat inap di bangsal Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang ?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui adanya gambaran ketidaknyamanan pada pasien yang terpasang kateter di ruang rawat inap RSI Sultan Agung Semarang.

2. Tujuan Khusus.

- a. Mengidentifikasi karakteristik responden diantaranya adalah umur, jenis kelamin, pekerjaan, pendidikan,
- b. Mengidentifikasi gambaran ketidaknyamanan dilihat dari aspek fisik, psikospiritual, lingkungan, dan psikososial.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi profesi keperawatan.

Diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi serta masukan dalam meningkatkan pelayanan keperawatan dan merencanakan asuhan keperawatan kepada pasien kurang rasa nyaman.

2. Bagi institusi keperawatan.

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah bahan bacaan dan referensi kepada institusi, khususnya ilmu keperawatan Medikal Bedah di Fakultas Ilmu Keperawatan dan Universitas Islam Sultan Agung tentang gambaran ketidaknyamanan pada pasien terpasang kateter.

3. Bagi masyarakat.

Dapat memberikan edukasi dan informasi masalah gambaran ketidaknyamanan kepada masyarakat bagi pasien yang mengalami pemasangan kateter.